

## PERKEMBANGAN *URBAN SPRAWL* KECAMATAN DRIYOREJO DITINJAU DARI DIMENSI FISIK DAN NON FISIK

Linda Dwi Rohmadiani<sup>1</sup>, Yohanes Alftiz Kuncce<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>1</sup>Email : [linda@unipasby.ac.id](mailto:linda@unipasby.ac.id)

*Diterima (received): 01 Maret 2020*

*Disetujui (accepted): 14 Juni 2020*

### ABSTRAK

*Kecamatan Driyorejo dalam konstelasi wilayah kabupaten berperan sebagai pusat pelayanan kawasan, pada Tahun 2008-2018 luasan lahan permukiman terus meningkat dengan rata-rata pertahun sebesar 2%. Penyebab peningkatan luasan permukiman adalah peningkatan aktivitas ekonomi dan harga lahan yang relatif murah dibandingkan Kota Surabaya. Tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi perkembangan urban sprawl Kecamatan Driyorejo Gresik ditinjau dari dimensi fisik dan non fisik. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif berbasis deskriptif dengan teknik analisis skoring kemudian divisualisasikan dalam peta. Variabel penelitian yang ditinjau dari dimensi fisik berupa variabel kepadatan bangunan, fungsi bangunan, tingkat aksesibilitas, pemanfaatan lahan sedangkan non fisik berupa variabel kepadatan penduduk dan mata pencaharian pertanian. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan tingkat urban sprawl Kecamatan Driyorejo pada Tahun 2008 kategori tinggi sebanyak 3 desa (31%), kategori sedang sebanyak 10 desa (62%) dan kategori rendah sebanyak 1 desa (6%) sedangkan pada Tahun 2018 berkembang menjadi kategori tinggi sebanyak 11 desa (69%) dan kategori sedang menurun menjadi 5 desa (31%).*

**Kata Kunci:** *fisik, non fisik, perkembangan, urban sprawl*

### A. PENDAHULUAN

Kecamatan Driyorejo berjarak 41 km dari pusat kota Kabupaten Gresik. Luas wilayah Kecamatan Driyorejo 512.900 Ha atau 4,3% dari luas wilayah kabupaten. Kecamatan Driyorejo terbagi menjadi 16 Desa, 110 RW dan 478 RT. Kepadatan penduduk 20 jiwa/Ha dengan mata pencaharian masyarakat mayoritas (55%) bekerja di sektor industri. Kecamatan Driyorejo dilalui jaringan jalan provinsi dengan fungsi kolektor primer yang menghubungkan batas Kota Surabaya–Driyorejo– batas Kabupaten Mojokerto, dilalui trayek angkutan umum Wonokromo-Driyorejo, serta pintu exit tol Surabaya Mojokerto. Kondisi fisik dasar Kecamatan Driyorejo bagian dari wilayah penelitian yang terdiri atas 16 Desa pada Kecamatan Driyorejo, dengan memberikan gambaran umum wilayah Kecamatan Driyorejo, kondisi klimatologi, kondisi geologi dan kondisi topografi. Sehingga dalam penelitian ini dapat mempertimbangkan aspek-aspek tersebut sebagai daya dukung wilayah.

Peraturan Daerah Kabupaten Gresik Nomor 8 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gresik Tahun 2010-2030 menyatakan bahwa Kecamatan Driyorejo termasuk SWP III dan diarahkan sebagai pusat pelayanan kawasan. Perkembangan perumahan di wilayah Gresik Selatan khususnya

Kecamatan Driyorejo merupakan dampak dari perkembangan kegiatan industri di Kecamatan Driyorejo dan kemudahan aksesibilitas yang tersedia (Djajawardana, 2002). Tingkat *urban sprawl* di Kecamatan Driyorejo 68,75% memiliki tingkat *urban sprawl* tinggi ditinjau dari aspek kepadatan penduduk, kepadatan bangunan, jarak ke pusat Kota Surabaya dan jangkauan pembangunan (Rohmadiani et.al, 2020). *Urban sprawl* adalah pola pembangunan lahan yang menunjukkan level atau tingkatan terendah dari 8 dimensi, yaitu kepadatan penduduk, pembangunan dalam jangkauan jaringan jalan, konsentrasi kepadatan bangunan, pengelompokkan bangunan, pemusatan, penggunaan lahan campuran, jarak ke pusat kota dan kedekatan penggunaan lahan yang berbeda. *sprawl* bisa dideskripsikan sebagai pembangunan yang tidak terencana, menyebar, kepadatan rendah dan tidak terstruktur di kawasan pinggiran (Setioko, 2010). Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat perkembangan *urban sprawl* pada Kecamatan Driyorejo yang diduga memiliki tingkat *urban sprawl* yang tinggi karena dipengaruhi perkembangan wilayah perkotaan. Penyebab *urban sprawl* di Kecamatan Driyorejo adalah dampak resiprokal perekonomian Kota Surabaya (Aditianata, 2014, Meiriya, 2017).

## B. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua tahapan pengumpulan data, yakni pengumpulan data secara primer dan pengumpulan data secara sekunder. Teknik pengumpulan data primer dengan cara dokumentasi dan observasi. Teknik pengumpulan data sekunder dengan cara survei instansi (BPS).

Analisis identifikasi tingkat perkembangan *urban sprawl* menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis skoring. Skoring adalah menemukan skor atau nilai untuk setiap item pertanyaan dan ditemukan nilai terendahnya dan tertingginya (Setiadi, 2007). Tingkat *urban sprawl* ditinjau dari dimensi fisik dan non fisik. Dimensi fisik berupa mata pencaharian dan kepadatan penduduk sedangkan dimensi non fisik berupa kepadatan bangunan, fungsi bangunan, tingkat aksesibilitas dan pemanfaatan lahan (Mujiandari, 2014) seperti pada Tabel 1 dan Tabel 2.

**Tabel 1.** Parameter *urban sprawl* ditinjau dari dimensi fisik dan non fisik

Parameter	Variabel	Kriteria	Skor
Fisik	Kepadatan bangunan	Lahan tidak terbangun	0
		10-42 Unit/Ha	3
		43-75 Unit/Ha	2
		76-108 Unit/Ha	1
	Fungsi bangunan	Lahan tidak terbangun	0
		≤ 2 fungsi	3
		3-4 fungsi	2
		≥ 5 fungsi	1
	Tingkat aksesibilitas	Lahan tidak terbangun	0
		>3000 meter	3
		1500-3000 meter	2
		<1500 meter	1
Pemanfaatan lahan	Jalan dan sungai	0	

Parameter	Variabel	Kriteria	Skor
Non Fisik	Kepadatan penduduk	Non agraris	2
		Agraris	1
		9-21 Jiwa/Ha	1
		22-34 Jiwa/Ha	2
		35-47 Jiwa/Ha	3
		Mata pencaharian agraris	<30%
		30%-75%	2
		>75%	1

Sumber : Mujiandari (2014), Diolah Tahun 2019

**Tabel 2.** Klasifikasi tingkat *urban sprawl*

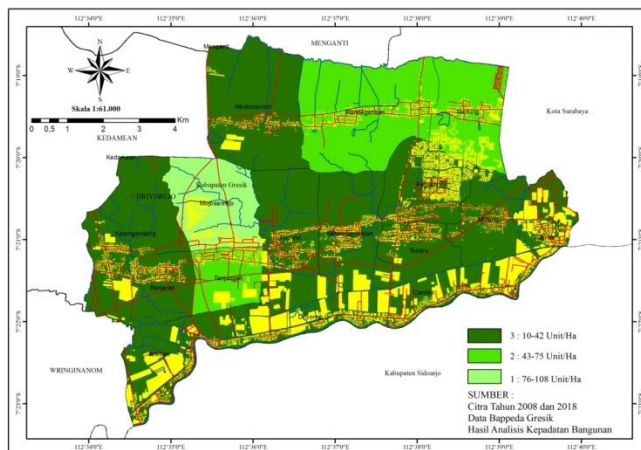
Tingkat <i>Urban Sprawl</i>	Skor Total
Non <i>Urban Sprawl</i>	3-6
Rendah	7-10
Sedang	11-14
Tinggi	15-17

Sumber : Mujiandari (2014), Diolah Tahun 2019

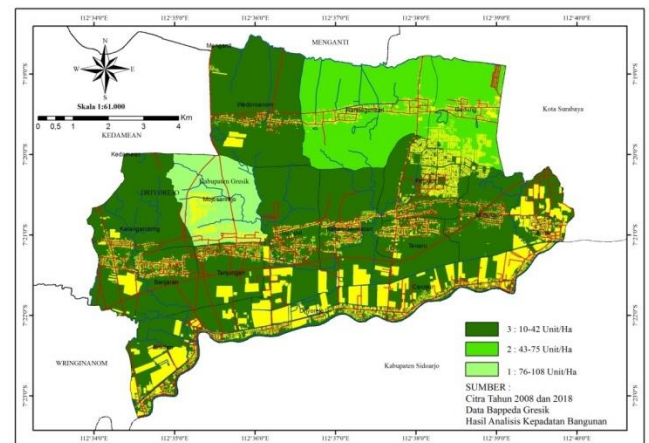
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kepadatan Bangunan

Kepadatan bangunan Kecamatan Driyorejo Tahun 2008 (Gambar 1.a) dan 2018 (Gambar 1.b) mengalami perubahan, pada Tahun 2008 kepadatan bangunan 10-42 unit/ Ha sebesar 12 desa meningkat 1 desa pada tahun 2018. Kepadatan bangunan 43-75 unit/ Ha pada Tahun 2008 sejumlah 3 desa menjadi 4 desa pada Tahun 2018. Kepadatan bangunan 76-108 unit/ Ha pada Tahun 2008 dan Tahun 2018 tidak berubah yaitu 1 desa. Semakin rendah kepadatan bangunan mengindikasikan semakin tinggi tingkat *urban sprawl* (Rohmadiani et al, 2020).



**Gambar 1.a** Peta Kepadatan Bangunan Tahun 2008



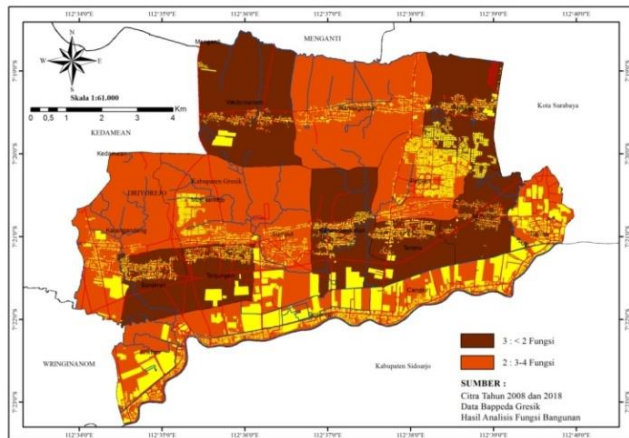
**Gambar 1.b** Peta Kepadatan Bangunan Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2019

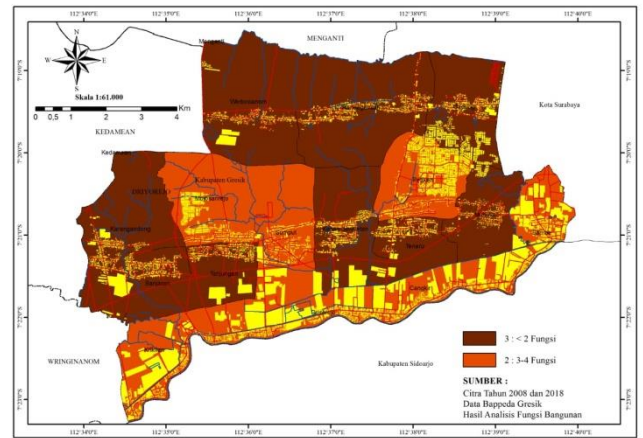
### 2. Fungsi Bangunan

Fungsi Bangunan Tahun 2008 (Gambar 2.a) dan 2018 (Gambar 2.b) mengalami perubahan di Tahun 2008 dan 2018, pada Tahun 2008 fungsi bangunan  $\leq 2$  fungsi

sebesar 9 desa mengalami penurunan pada Tahun 2018 sebesar 2 desa, fungsi bangunan 3-4 Fungsi pada Tahun 2008 sebesar 7 desa meningkat pada Tahun 2018 sebesar 2 desa. Berdasarkan penelitian dari Hanief, fungsi bangunan ada tiga yaitu bangunan dengan fungsi hunian, komersial, dan pelayanan umum (Hanief & Dewi, 2013).



Gambar 2.a Peta Fungsi Bangunan Tahun 2008



Gambar 2.b Peta Fungsi Bangunan Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2019

### 3. Tingkat Aksesibilitas

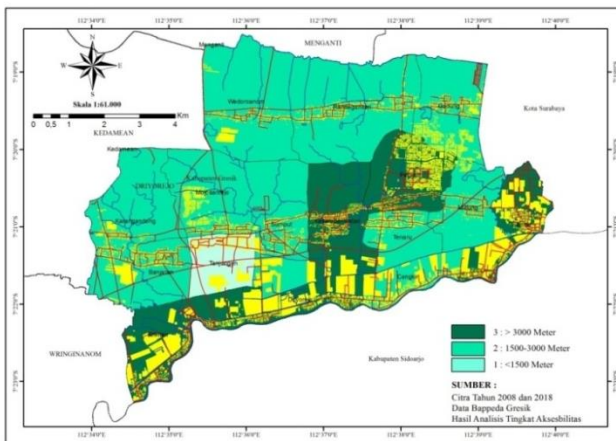
Tahun 2008 (Gambar 3.a) dan 2018 (Gambar 3.b) mengalami perubahan, pada Tahun 2008 tingkat aksesibilitas  $\geq 3000$  meter sebesar 5 desa meningkat 4 desa. Tingkat aksesibilitas 1500-3000 meter pada Tahun 2008 sebesar 10 desa menurun pada Tahun 2018 sebesar 3 desa dan tingkat aksesibilitas  $\leq 1500$  M pada Tahun 2008 sebesar 1 desa mengalami penurunan pada Tahun 2018 sebesar 1 desa. Kondisi perumahan yang jauh dari jalan utama dan tidak dilalui oleh angkutan umum menyebabkan adanya ketergantungan penduduk pada kendaraan pribadi, sehingga berdampak pada peningkatan kepadatan jalan (Mujiandari, 2014). Penelitian Rohmadiani (2017) menyatakan strategi pengembangan wilayah pinggiran Kabupaten Gresik adalah peningkatan pelayanan sarana perkotaan dan aksesibilitas wilayah (Rohmadiani & Dede, 2017).

### 4. Pemanfaatan Lahan

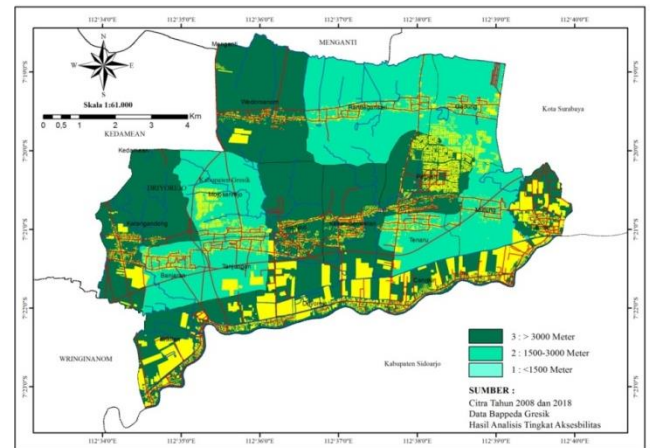
Pemanfaatan lahan Kecamatan Driyorejo yang di tinjau dari pemanfaatan agraris dan non agraris Tahun 2008 (Gambar 4.a) dan 2018 (Gambar 4.b) mengalami perubahan, pada Tahun 2008 pemanfaatan lahan agraris sebesar 4 desa mengalami penurunan pada Tahun 2018 sebesar 1 desa. Pemanfaatan lahan non agraris pada Tahun 2008 sebesar 12 desa meningkat 3 desa pada Tahun 2018. Pemanfaatan lahan non agraris terdiri dari permukiman, Ruang Terbuka Hijau (RTH), industri, sedangkan pemanfaatan lahan agraris terdiri dari lahan pertanian. Menurut data Badan Informasi Geospasial perubahan luas lahan pertanian Tahun 2008-2018 rata-rata mengalami penurunan 0,09% pertahun dikarenakan adanya peningkatan luas lahan pemukiman dan industri tiap tahunnya. Penelitian dari Aditianata menyatakan penggunaan lahan dan transportasi berperan penting dalam



perkembangan kawasan perkotaan (Aditianata, 2014). Pola penggunaan lahan dan jaringan jalan sangat dipengaruhi oleh perkembangan aktivitas ekonomi di SWP III Kabupaten Gresik (Nilayanti & Brotosunaryo, 2012).

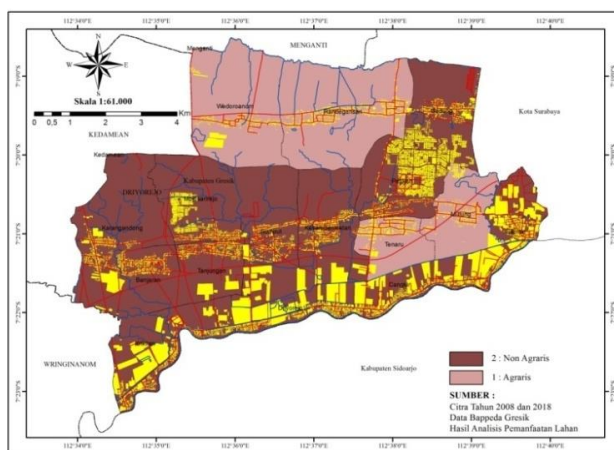


Gambar 3.a Peta Tingkat Aksesibilitas Tahun 2008

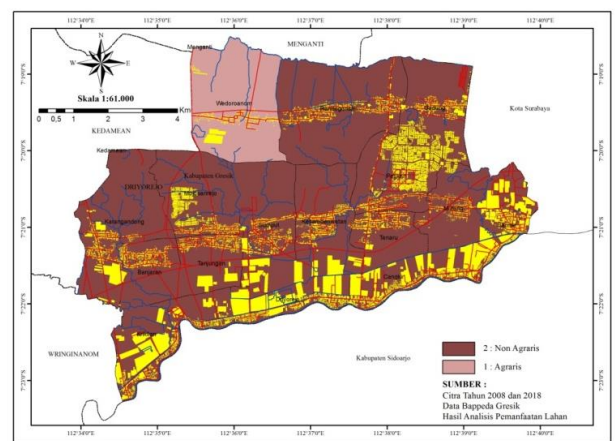


Gambar 3.b Peta Tingkat Aksesibilitas Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2019



Gambar 4.a Peta Pemanfaatan Lahan Tahun 2008



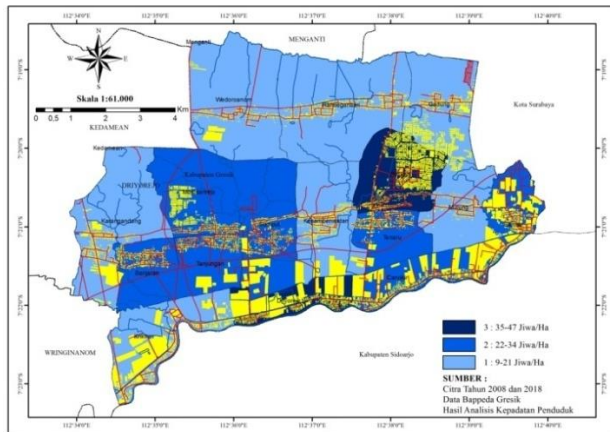
Gambar 4.b Peta Pemanfaatan Lahan Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2019

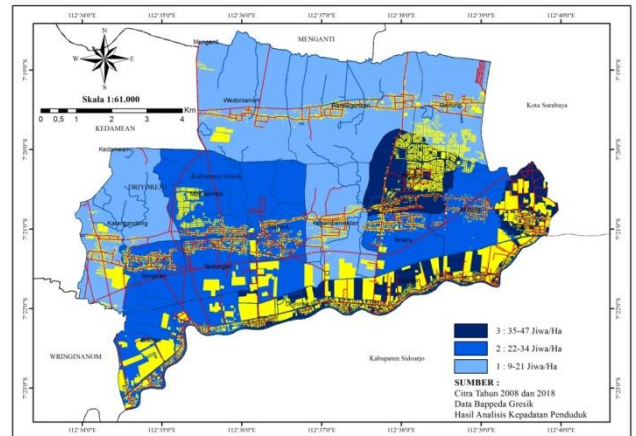
## 5. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk Kecamatan Driyorejo Tahun 2008 (**Gambar 5.a**) dan 2018 (**Gambar 5.b**) mengalami perubahan, pada Tahun 2008 kepadatan penduduk 29-39 jiwa/ha sebesar 2 desa meningkat menjadi 4 desa pada Tahun 2018. Kepadatan penduduk 18-28 jiwa/ha pada tahun 2008 dan Tahun 2018 tidak mengalami perubahan yaitu 7 desa. Kepadatan bangunan 7-17 Jiwa/Ha pada Tahun 2008 sebesar 7 desa menurun menjadi 5 desa pada Tahun 2018. Semakin padat penduduk suatu kelurahan/desa mengindikasikan tingkat urban sprawl yang semakin rendah begitupun sebaliknya (Apriani & Asnawi, 2015).

**Linda Dwi Rohmadiani dan Yohanes Alftiz Kuncu, Perkembangan *Urban Sprawl* Kecamatan Driyorejo di Tinjau dari Dimensi Fisik dan Non Fisik**



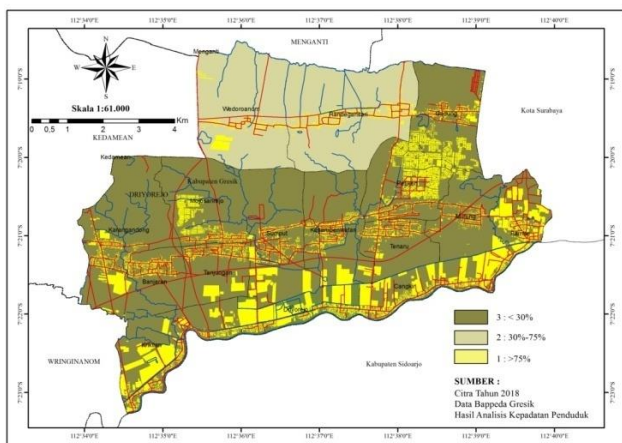
**Gambar 5.a** Peta Kepadatan Penduduk Tahun 2008  
Sumber: Hasil Analisis, 2019



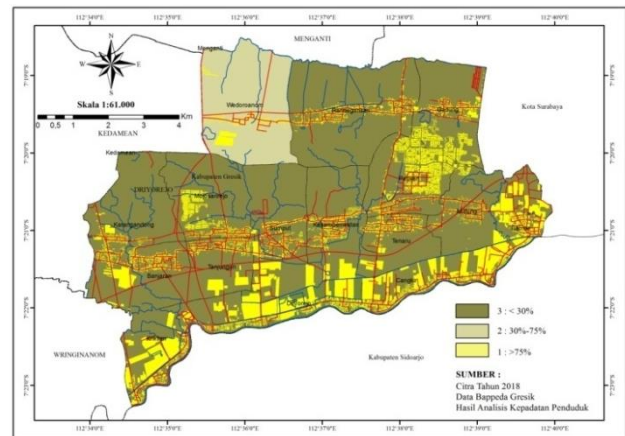
**Gambar 5.b** Peta Kepadatan Penduduk Tahun 2018  
Sumber: Hasil Analisis, 2019

**6. Mata Pencaharian Agraris**

Penduduk Kecamatan Driyorejo bermata pencaharian agraris dan non agraris pada Tahun 2008 (Gambar 6.a) dan 2018 (Gambar 6.b) mengalami perubahan mata pencaharian. Tahun 2008 mata pencaharian agraris sebesar 2 desa menurun menjadi 1 desa pada Tahun 2018. Mata pencaharian non agraris pada Tahun 2008 sebesar 14 desa meningkat menjadi 15 desa pada Tahun 2018. Mata pencaharian non agraris terdiri dari perdagangan dan jasa, industri, konstruksi, angkutan sedangkan agraris berupa pertanian. Luas lahan pertanian Tahun 2008 seluas 1.996 Ha menjadi 1.822 Ha pada Tahun 2018.



**Gambar 6.a** Peta Mata Pencaharian Agraris Tahun 2008



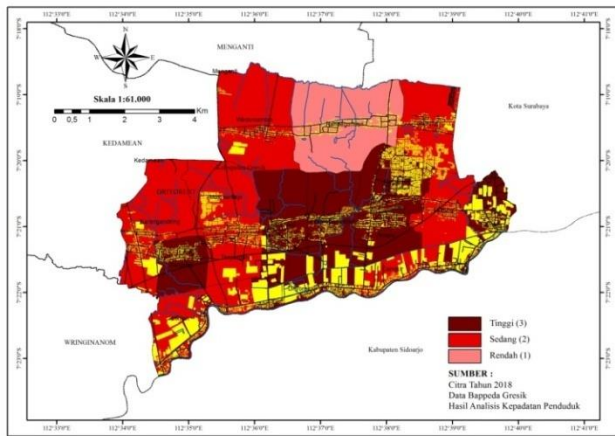
**Gambar 6.b** Peta Mata Pencaharian Agraris Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2019

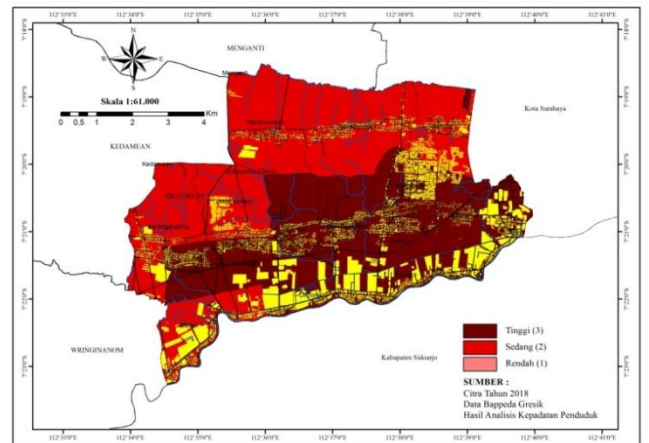
Hasil analisis skoring dari dimensi fisik berupa variabel kepadatan bangunan, fungsi bangunan, tingkat aksesibilitas, pemanfaatan lahan serta non fisik berupa variabel kepadatan penduduk, mata pencaharian agraris. Tingkat *urban sprawl* Kecamatan Driyorejo Tahun 2008 (**Gambar 7.a**) dan 2018 (**Gambar 7.b**)

**Linda Dwi Rohmadiani dan Yohanes Alftiz Kuncu, Perkembangan *Urban Sprawl* Kecamatan Driyorejo di Tinjau dari Dimensi Fisik dan Non Fisik**

mengalami perubahan. Tahun 2008 tingkat *urban sprawl* tinggi (15-17) sebesar 5 desa menjadi 11 desa di Tahun 2018, tingkat *urban sprawl* sedang (11-14) Tahun 2008 sebesar 10 desa menjadi 5 desa di Tahun 2018 dan di Tahun 2008 tingkat *urban sprawl* rendah (7-10) sebesar 1 desa sedangkan di tahun 2018 tidak terdapat tingkat *urban sprawl* rendah (7-10). Hasil penelitian tingkat *urban sprawl* pada Kecamatan Driyorejo terdapat persamaan dengan hasil penelitian dari Rohmadiani dkk (2020).



**Gambar 7.a** Peta Perkembangan *Urban Sprawl* Tahun 2008



**Gambar 7.b** Peta Perkembangan *Urban Sprawl* Tahun 2018

Sumber: Hasil Analisis, 2019

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan dimensi fisik dan non fisik maka disimpulkan bahwa tingkat perkembangan *urban sprawl* Kecamatan Driyorejo Tahun 2008 dan 2018 mengalami perubahan. Tahun 2008 tingkat *urban sprawl* tinggi sebesar 5 desa sedangkan Tahun 2018 menjadi 11 desa, *urban sprawl* sedang Tahun 2008 sebesar 10 desa sedangkan di Tahun 2018 menjadi 5 desa. *Urban sprawl* rendah sebesar 1 desa pada Tahun 2008 sedangkan Tahun 2018 tidak ada. Upaya menangani perkembangan *urban sprawl* perlu adanya implementasi konsep *compact city* dan *smart city* dalam mereduksi akibat dari perkembangan kota yang semakin luas (*urban sprawl*) serta melakukan penyusunan Rencana Detail Tata Ruang dan peraturan zonasi Kecamatan Driyorejo sebagai pedoman pemanfaatan ruang dan pembangunan masa mendatang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditianata. 2014. Fenomena Tata Guna Lahan, Perumahan dan Transportasi dalam Perkembangan Kota-Kota Besar Kasus: Kota Surabaya dan Metropolitan GKS Plus. *Jurnal Planesa*, 5 (1), 36-44.
- Apriani, V. I., & Asnawi. 2015. Tipologi Tingkat Urban Sprawl di Kota Semarang Bagian Selatan. *Jurnal Teknik PWK*, 4 (3), 405-416.
- Djajawardana, A. G. D. 2002. Dampak Dinamika Perkembangan Kota Terhadap Eksistensi Perumahan dan Permukiman di Kawasan Perbatasan (Studi Kasus:

**Linda Dwi Rohmadiani dan Yohanes Alftiz Kunce, Perkembangan *Urban Sprawl* Kecamatan Driyorejo di Tinjau dari Dimensi Fisik dan Non Fisik**

- Wilayah Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik, Jawa Timur). Tesis Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Hanief, F., & Dewi, S. P., 2013. Pengaruh Urban Sprawl Terhadap Perubahan Bentuk Kota Semarang Ditinjau Dari Perubahan Kondisi Fisik Kelurahan Meteseh Kecamatan Tembalang. *Jurnal Ruang*, 2 (1), 41-50 .
- Meiriya, N., Silas, J. & Soemardiono, B. 2017. Pengendalian Perkembangan Kawasan Mega-Urbanisasi Gerbangkertasusila Plus. *Jurnal Penataan Ruang*, 7 (1).
- Mujiandari, R. 2014. Perkembangan Urban Sprawl Kota Semarang pada Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2001-2012. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2 (20), 129-142.
- Nilayanti, V. D. & Brotosunaryo, P. M. 2012. Pengaruh Perkembangan Aktivitas Ekonomi Terhadap Struktur Ruang Kota di SWP III Kabupaten Gresik. *Jurnal Teknik PWK*, 1(1), 76-86.
- Rohmadiani, L. D., Kunce, Y. A., & Rachmawanti, I. D. 2020. Fenomena Urban Sprawl Wilayah Pembangunan Gresik Selatan. *Jurnal Penataan Ruang*, 15 (10), 1-6.
- Rohmadiani, L. D. & Dede, F. R. B. 2017. Strategi Pengembangan Wilayah Hinterland Kabupaten Gresik. *Jurnal Teknik Waktu*, 15 (2), 50-56.
- Setiadi. 2007. *Konsep Dasar Praktik Penulisan Riset Keperawatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setioko, B. 2010. The Methamorphosis Of A Coastal City (Case study Semarang Metropolitan). *Journal of Coastal Development*, 13 (3), 148-159.